

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada pertengahan 1997, Indonesia mengalami krisis ekonomi. Krisis ekonomi itu sendiri berakibat pada kinerja pasar modal di Indonesia, dimana terjadi penurunan yang tajam bahkan hingga menyebabkan kerugian serta kebangkrutan. Kondisi tersebut mempengaruhi investor sehingga berdampak pada perdagangan saham di bursa. Dampak dari krisis ekonomi itu sendiri juga sangat terlihat, mulai dari inflasi, nilai tukar, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Pada masa itu sendiri, suku bunga bank Indonesia (BI) meningkat hingga 68.76% pertahun pada 1998, demikian juga inflasinya mencapai angka 77% (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 1998). Di tahun 1998 sendiri merupakan awal runtuhnya perekonomian Indonesia, hal itu terlihat dari turunnya kepercayaan masyarakat pada kondisi perbankan Indonesia, sehingga kegiatan ekonomi terganggu. Pada masa itu juga harga saham menurun secara tajam. Hal itu menimbulkan kerugian yang signifikan bagi investor.

Namun dalam beberapa tahun terakhir ini, perekonomian Indonesia telah memperlihatkan perkembangan yang cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari menurunnya angka inflasi dari tahun ke tahun, semakin banyaknya perusahaan yang menjadi go public serta berkurangnya angka

kemiskinan setiap tahunnya. Kinerja bursa efek sendiri pun meningkat. Kinerja bursa efek sendiri berfungsi sebagai perantara dalam perdagangan saham bisa dijadikan sebuah indikator bahwa masyarakat sekarang sudah mulai melakukan perekonomian secara terbuka serta siap bersaing secara kompetitif.

Dalam bursa efek atau pasar modal sendiri, terdapat berbagai variabel yang dapat mempengaruhi harga saham, baik harga saham masing – masing perusahaan maupun harga saham gabungan. Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain inflasi, suku bunga Bank Indonesia (BI) dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Menurut bank Indonesia (www.bi.go.id) inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Tandelilin (2010) dalam Dewi & Artini (2016) inflasi adalah kecenderungan terjadi peningkatan pada harga produk secara menyeluruh sehingga menyebabkan terjadinya penurunan daya beli uang. Adanya kenaikan inflasi sendiri akan berakibat pada peningkatan harga produksi sehingga daya beli masyarakat sendiri akan turun dan hal ini juga akan mempengaruhi pasar modal secara tidak langsung.

Variabel kedua yang dapat mempengaruhi harga saham adalah suku bunga bank Indonesia. Pada tahun 2005, terjadi ketidakstabilan makro ekonomi di Indonesia yang mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan guna pemulihan ekonomi nasional. Bank Indonesia (BI) mengambil kebijakan moneter dengan melakukan *Inflation Targetting*

Framework (ITF) yang ditandai dengan pengumuman target inflasi beberapa periode kedepan kepada public. Oleh karena itu, sejak Juli 2005, BI menggunakan suku bunga sebagai sinyal kebijakan moneternya. Suku Bunga SBI ialah suku bunga instrument sinyaling bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama”. Namun semenjak 19 Agustus 2016 dalam rangka penguatan kerangka operasi moneter, BI mengimplementasikan kebijakan suku bunga baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate. Perubahan pada tingkat suku bunga SBI ini sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham karena kenaikan suku bunga BI akan mendorong investor lebih menginvestasikan dana mereka di sektor perbankan.

Variabel ketiga yang dapat mempengaruhi harga saham ialah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Dollar AS sendiri digunakan sebagai tolok ukur perekonomian dunia. Hal itu terbukti dengan ditetapkannya dolar AS sebagai mata uang internasional. Menurut Arifin dan Hadi (2009) dalam Adeputra & Wijaya (2015) nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya.

Dari ketiga variabel tadi, dalam kurun waktu Januari 2014 – Juni 2018 mengalami perubahan yang fluktuatif. Seperti yang diketahui untuk nilai tukar sendiri mengalami apresiasi dan depresiasi. Terutama sepanjang

2018 ini nilai tukar mengalami depresiasi. Menurut data pada akhir kuartal 1 2018 saja, US\$ diharga Rp 13.760, hal itu mengindikasikan depresiasi sebesar 1,41%. Hal itu berbanding terbalik dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (2017). Dimana rupiah justru mengalami apresiasi sebesar 1,15%. Sedangkan untuk inflasi, pada sepanjang 2014 inflasi tertinggi berada di angka 8.22%. Namun semenjak tahun 2015 hingga 2018 inflasi Indonesia mulai terkendali karena pemerintah sendiri cenderung menekan inflasi. Pemerintah dan bank Indonesia pun menetapkan kebijakan untuk menekan inflasi agar tidak melebihi 4% pada tahun 2016 dan 2017 dan 3,5% di tahun 2018 (<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/Contents/Default.aspx>). Dan pada 2016 sendiri inflasi berada diangka terendah dalam 7 tahun terakhir yaitu 3,02%. Sedangkan untuk suku bunga penetapannya juga berdasarkan target inflasinya. Jika target inflasi kedepan diperkirakan melampaui target yang sudah ditetapkan maka BI rate akan dinaikkan, begitu juga sebaliknya BI rate akan diturunkan apabila inflasi kedepan diperkirakan dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Dimana apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi akan berpengaruh ke sektor perekonomian yang lainnya salah satunya adalah perubahan harga saham. Begitu juga dengan perubahan dari BI rate maupun target inflasi pemerintah, diperkirakan semua kebijakan itu akan berpengaruh ke perekonomian salah satunya harga saham.

Menurut detik.com melalui beritanya yang berjudul “Jelang Pengumuman Inflasi, IHSG dibuka mlemah” dikatakan bahwa pada senin 01/10/2018 IHSG turun 11,147 poin. Menurut kontan.co.id juga dikatakan bahwa pengaruh indeks harga saham akan dipengaruhi oleh data inflasi (<https://businessinsight.kontan.co.id/news/pergerakan-ihsg-akan-dipengaruhi-data-inflasi-domestik>). Dari kedua berita diatas berbanding terbalik dengan beberap penelitian seperti penelitian milik Kewal (2012), Khan (2012), Mardiyanti dan Rosalina (2013) yang menyatakan bahwa inflasi tidak signifikan / tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal itu sejalan dengan suku bunga dimana menurut beberapa sumber seperti kompas, cnbc Indonesia dan detik.com menyatakan bahwa jika suku bunga naik maka pasar modal akan melemah karena orang – orang akan memilih berinvestasi melalui deposito. Hal itu juga berbanding terbalik dengan beberapa penelitian milik Mardiyanti dan Rosalina (2013) , Dewi dan Artini (2016) yang berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan harga saham dan suku bunga memiliki hubungan yang tidak signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanti dan Rosalina pada tahun 2016. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa hanya nilai tukar yang berpengaruh terhadap indeks harga saham, sementara suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin melaukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **Pengaruh**

**Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham
Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Januari 2014 – Juni 2018.**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham pada perusahaan manufaktur.
2. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham pada perusahaan manufaktur.
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham pada perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat melalui penelitian ini dibagi menjadi dua bagian utama oleh penulis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan wawasan yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks Harga Saham. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis

2. Manfaat Praktis bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat mengamati kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan yang menyangkut Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham sehingga bila diperlukan dapat segera melakukan antisipasi dan tindakan perbaikan dalam menjaga nilai perusahaan

3. Manfaat Praktis bagi investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan yaitu Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham, dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, dengan tujuan dapat memperkecil risiko investor yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.